

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan banyaknya jumlah perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi, maka semakin banyak juga perempuan yang memilih bekerja diluar rumah, dengan macam-macam alasan. Beberapa alasan yang membuat perempuan memilih untuk bekerja diluar rumah antara lain karena faktor ekonomi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, hingga mencari wadah untuk bersosialisasi (Rozalinda dalam Samsidar, 2019). Profesi menjadi seorang guru adalah salah satu dari sekian banyak profesi yang diminati oleh banyak orang, sebagai seorang guru dianggap salah satu pekerjaan yang mulia dan dianggap paling cocok dengan naluri seorang perempuan (Khilmiyah, 2012).

Sujiono (dalam Puspitarani & Masykur, 2018) secara khusus mengatakan bahwa guru TK memiliki sembilan peran bagi peserta didiknya, yaitu antara lain dalam berinteraksi, pengasuhan, mengatur tekanan, memberi fasilitas, perencanaan, pengayaan, menangani masalah, pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan pemeliharaan. Peran menjadi guru TK merupakan suatu peran yang sangat penting, karena guru TK diharapkan dapat membantu anak dalam mengatasi masalah perkembangannya, karena dalam proses perkembangan anak tentunya akan memerlukan motivasi dari seorang guru, selain itu guru adalah bagian penting

dalam memberikan pendidikan dan bimbingan terhadap anak (Ardianti, Marmawi & Lukmanulhakim, 2016).

Sebagai seorang pendidik guru memiliki tugas penting yaitu bertugas untuk menuangkan semua bahan pelajaran ke peserta didik, membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, mandiri, dan kreatif (Amalia, Ida & Ekawati, 2017). Selain tugas itu, guru TK juga dalam prakteknya di lapangan memiliki peran sebagai wali kelas, di mulai dari merencanakan proses pembelajaran seperti menyusun program tahunan, kurikulum, program satu semester, program bulanan, rencana pembelajaran mingguan hingga harian, tidak lupa juga melakukan evaluasi. Menurut Zetli (2019) profesi menjadi guru merupakan pekerjaan yang memiliki ritme kerja yang rutin, yaitu mengajar dengan jam yang telah ditentukan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 15 tahun 2018 pasal 2 menyatakan bahwa guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah melaksanakan beban kerja selama 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu. Menurut Ho (2015) mengajar merupakan salah satu profesi atau pekerjaan yang paling stres (dalam Gaol, 2021), hal tersebut dikarenakan profesi mengajar melibatkan berbagai emosi-emosi dimana emosi tersebut memainkan peran penting dalam interaksi guru dan siswa (Oplatka & Iglan dalam Gaol, 2021). Menurut Capel (dalam Arismunandar & Ardhana, 1998) terlalu banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh guru merupakan sumber utama terjadi stres pada guru. Feitler dan Tokar (dalam Arismunandar & Ardhana, 1998) menemukan bahwa sumber stres pada guru yang paling dominan karena harus

menghadapi siswa yang memiliki kelakuan yang buruk atau sulit diatur terus menerus.

Dengan begitu banyaknya tuntutan serta tanggung jawab menjadi seorang guru TK merupakan salah satu penyebab guru mudah mengalami stres kerja. Terlebih lagi untuk menjadi seorang guru TK bukanlah hal yang mudah karena guru TK memiliki penghasilan dengan kategori rendah, tetapi memiliki tanggung jawab akan pertumbuhan dan perkembangan anak cukup tinggi dan memiliki beban kerja yang berat (Puspitasari & Masykur, 2018). Saat ini menurut data pokok pendidikan dari Kemendikbud terdapat 1.281 guru TK Perempuan yang ada di Kabupaten Karawang dan ada terdapat 184 guru TK Perempuan yang ada di Teluk Jambe Timur, data ini belum termasuk guru TK Perempuan lainnya yang tidak terdaftar oleh Kemendikbud (Kemendikbud, 2021).

Lokasi Teluk Jambe Timur di Karawang memiliki keunikan tersendiri karena saat ini di Teluk Jambe Timur sedang banyak tumbuh TK (Taman kanak-kanak) di daerah tersebut. Sebagai data acuan dari Kemendikbud saat ini TK di Teluk Jambe Timur yang terdaftar ada sebanyak 92 TK (Kemendikbud, 2022). Sebagai perbandingan pada daerah-daerah lain di Kabupaten Karawang saat ini jumlah TK hanya sekitar kurang dari 50 TK saja dan pada tahun 2012-2013 jumlah TK di Teluk Jambe Timur kurang dari 10 sekolah TK, hal ini membuktikan bahwa di Teluk Jambe Timur saat ini sedang mengalami peningkatan jumlah TK. Peningkatan jumlah penduduk di Karawang ini yang menyebabkan juga peningkatan jumlah TK di Teluk Jambe Timur ini. Diketahui jumlah anak usia 5-9 tahun di Karawang pada tahun 2020 ada sebanyak 206.571 orang, jumlah ini lebih banyak dibandingkan

tahun 2014 yang tercatat hanya ada 196.180 orang saja (BPS Kabupaten Karawang, 2022).

Sebagai seorang guru TK besar kemungkinan akan mengalami stres kerja, baik dengan gejala fisik, psikologis, maupun gejala perilaku. Menurut riset yang dilakukan oleh Suparman (2018) juga menunjukkan bahwa pekerjaan seorang guru, pekerja sosial, ahli bahasa merupakan suatu pekerjaan dengan tingkat stres kerja yang cukup tinggi. Akibat dari stres kerja pada guru dapat mengalami peningkatan absensi, penurunan produktivitas, kecelakaan kerja, keluhan dari rekan kerja, hingga mengambil cuti yang panjang (Suparman, 2018).

Menurut survei yang telah dilakukan oleh *Health and Safety Executive* (HSE) mengatakan jumlah stres, depresi, atau kecemasan terkait dengan pekerjaan pada 2020/2021 adalah 822.000, dengan tingkat prevalensi 2.480 per 100.000 pekerja. Pada 2020/2021 juga stres, depresi, dan kecemasan menyumbang 50% dari semua kasus kesehatan berhubungan dengan pekerjaan (HSE, 2021). Menurut data diketahui bahwa tingkat stres kerja pada perempuan yang bekerja di Karawang ada sebanyak 65,9% berada pada tingkat stres kerja sedang dan sisanya 31,1% perempuan yang bekerja di Karawang mengalami stres kerja rendah (Eliana, Siregar & Sajidah, 2021).

Stres kerja adalah sebagai suatu proses psikologis yang kurang menyenangkan yang muncul akibat dari tekanan-tekanan dari lingkungan sekitar (Robbins & Judge, 2015). Wijono (2010) menjelaskan bahwa stres kerja adalah keadaan yang muncul di dalam interaksi antar individu dengan pekerjaan. Keadaan

yang dimaksud disini adalah keadaan dimana individu mulai menunjukkan atau merasakan suatu beban yang dianggap memberatkan bagi individu tersebut dengan beberapa gejala yang menunjukkan bahwa individu tersebut mengalami stres kerja. Selain itu, stres juga adalah perasaan yang menekan atau perasaan tertekan yang dialami oleh guru dalam menghadapi segala tuntutan dalam pekerjaan (Mangkunegara, 2005). Stres juga merupakan suatu kondisi dimana individu tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya dengan cepat sehingga semakin lama semakin bertumpuk permasalahan yang dialami dan menimbulkan stres. Stres memiliki dampak yang negatif untuk seseorang, stres dapat mengganggu kondisi fisik maupun psikologis seseorang.

Robbins dan Judge (2015) mengatakan bahwa gejala-gejala stres yang dimiliki seseorang berasal dari 3 gejala yaitu: Gejala fisiologis, gejala psikologis dan gejala perilaku. Gejala fisiologis ini dapat menciptakan suatu perubahan dalam metabolisme, meningkatkan fungsi jantung dan tingkat pernapasan, meningkatkan tekanan darah, adanya gangguan *gastrointestinal* (gangguan lambung), gangguan tidur hingga membuat sakit kepala serta memicu serangan jantung. Untuk gejala stres psikologis berkaitan dengan pekerjaan yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam bekerja, dan akan memunculkan gejala seperti ketegangan, kecemasan, kebosanan, sifat mudah marah, hingga perilaku seperti menunda-nunda. Terakhir untuk gejala stres perilaku ini meliputi perubahan dalam kebiasaan hidup seseorang, seperti menurunnya produktivitas, ketidakhadiran, gelisah, meningkatnya konsumsi alkohol, obat-obatan hingga rokok.

Sebenarnya guru perempuan memiliki banyak potensi-potensi yang baik dalam mengajar anak (Dirgantoro, 2017), sehingga diharapkan setiap guru dapat menerima dan melaksanakan setiap kebijakan maupun perubahan yang terjadi (Hariyanti, 2016). Jadi, saat guru perempuan yang bekerja memiliki stres kerja yang rendah akan dapat menerima semua pekerjaan yang diberikan kepadanya, dapat melaksanakan semua tugas dengan lebih baik dan dapat mengajar dengan lebih sabar dan teliti. Seharusnya yang terjadi ketika perempuan memilih untuk bekerja di luar rumah tentunya ada harapan bahwa para perempuan yang memilih berkarir bekerja di luar rumah ini tidak mengalami stres kerja, seharusnya ada harapan yang terjadi mereka para perempuan yang bekerja di luar rumah ini dapat mengendalikan dan siap dengan segala tuntutan dalam pekerjaannya sehingga tidak akan menimbulkan stres kerja yang akan dialaminya.

Nobile dan McCormick (dalam Ekawarna & Sofyan, 2010) telah menyimpulkan bahwa mengajar adalah suatu pekerjaan yang sangat penuh dengan tekanan dan akhir-akhir ini stres pada guru semakin meningkat. Menurut Hans Selye (dalam Kreitner, 2014) mengatakan bahwa apabila tuntutan yang semakin bertambah akan membuat potensi terjadinya ketegangan yang kemudian akan menjadi stres kerja. Kemudian, berdasarkan penelitian Netemeyer (dalam Hennessy, 2005) didapatkan hasil yang menyatakan bahwa faktor utama sebagai penyebab dari stres kerja pada guru yang bekerja didapatkan berasal dari konflik saat menyeimbangkan kehidupan pekerjaan dan kehidupan keluarga yang biasanya disebut juga sebagai konflik peran.

Hal ini di dukung dengan hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah dengan inisial ELH, DD, IC, LW, dan NKS di TK RA (Raudhatul Athfal) Nurul Huda yang berada di Teluk Jambe Timur, Karawang, Jawa Barat pada tanggal 24 September 2021 dan dilanjutkan pada 18 Oktober 2021 didapatkan hasil pada aspek psikologis terdapat tiga dari lima guru merasakan bahwa mudah marah serta menjadi cemas saat memiliki banyak pekerjaan yang menumpuk. Pada aspek fisiologis empat dari lima guru mengatakan bahwa dirinya sering mengalami kelelahan setelah pulang mengajar, terkadang juga mengalami sakit kepala karena pekerjaan yang menumpuk serta permasalahan yang ada di sekolah, ada pula yang mengatakan bahwa dirinya mengalami penyakit maag atau lambung ketika banyak permasalahan. Pada aspek perilaku juga terdapat tiga guru yang menunda-nunda pekerjaan seperti mengoreksi tugas murid hingga telat untuk datang ke sekolah. Maka dari itu berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru TK terindikasi mengalami stres kerja, hal ini dapat terlihat dari aspek-aspek stres kerja yang muncul. Aspek stres kerja dengan gejala psikologis ditandai dengan perilaku mudah tersinggung, mudah marah, dan menjadi cemas. Untuk gejala fisiologis ditandai dengan kelelahan, sakit kepala, dan adanya penyakit lambung. Gejala perilaku yang dialami guru yang diwawancarai ditandai dengan munculnya perilaku seperti menunda-nunda pekerjaan hingga seringnya telat saat datang ke sekolah. Seseorang yang mengalami stres kerja akan berdampak pada penurunan kinerja dan akan mempengaruhi organisasi secara langsung (Biru, Utami, Mayowan, 2016).

Guru perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak tentunya akan dituntut untuk dapat bekerja secara profesional dalam tugas utamanya sebagai seorang pendidik dan pengajar, tetapi di sisi lain tugas seorang perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga juga menuntutnya untuk dapat merawat anak, melayani suami serta bertanggung jawab terhadap semua kebutuhan anggota keluarganya. Namun demikian pada kenyataannya kedua peran tersebut yang dijalani tidak dapat berjalan dengan baik (Pratiwi, 2018).

Menurut Robbins dan Judge (2015) terdapat 3 faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami stres yaitu faktor lingkungan, faktor organisasi, dan faktor personal. Dimana faktor lingkungan meliputi ekonomi, politik, dan teknologi. Untuk faktor organisasi meliputi tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan interpersonal. Untuk faktor personal meliputi persoalan keluarga, persoalan ekonomi, dan karakter kepribadian individu. Faktor personal yaitu persoalan keluarga ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan guru perempuan mengalami masalah stres pada dirinya karena diakibatkan oleh peran ganda yang harus mereka jalani yaitu peran sebagai istri dan ibu di rumah dan peran menjadi seorang tenaga pendidik yaitu guru pada saat bekerja. Stres kerja yang dialami oleh guru perempuan tidak hanya dapat merugikan individu saja tetapi juga dapat merugikan organisasi yaitu sekolah, stres kerja yang berlebihan dapat membuat individu mengalami berbagai masalah yang akan mengganggu seperti fisik dan mental. Tidak fokus pada pekerjaan, tidak maksimal dalam mengajar, dan rentang membuat kesalahan adalah salah satu dampak bagi organisasi atau sekolah dari guru perempuan yang mengalami stres kerja dan itu dapat merugikan organisasi. Ihromi

(1990) mengatakan bahwa konflik peran atau *work family conflict* ini akan lebih dirasakan oleh perempuan yang bekerja. Hal ini disebabkan karena perempuan yang bekerja akan menghadapi konflik dua peran yaitu konflik sebagai perempuan yang berkarir dan konflik sebagai ibu rumah tangga. Dengan berbagai alasan tersebut maka cukup mendukung agar pentingnya penelitian ini dilakukan.

Work family conflict adalah suatu konflik peran yang ada di dalam diri individu yang hadir karena adanya tekanan dari pekerjaan yang bertentangan dan tidak sejalan dengan peran di dalam keluarga, sehingga kedua peran tersebut secara bersamaan tidak dapat disejajarkan (Greenhaus & Beutell, 1985). Menurut Riggio (2008) *work family conflict* adalah konflik yang muncul saat individu sedang berusaha untuk menyeimbangkan dua peran secara bersamaan yaitu peran kebutuhan dalam pekerjaan dan keluarganya.

Menurut Greenhaus & Beutell (1985) terdapat tiga aspek yang ada di dalam *work family conflict* yang pertama ada *time-based conflict* yaitu konflik yang terjadi karena keterbatasan waktu, kedua *strain-based conflict* yaitu konflik yang terjadi akibat dari tanggung jawab yang dibebankan organisasi melebihi kapasitas kemampuan, dan yang ketiga ada *behaviour-based conflict* yaitu konflik yang terjadi akibat seseorang mengalami kesulitan dalam perubahan perilaku dari satu peran ke peran lainnya. Sebagai seorang pendidik atau guru tentunya perempuan menjadi rentang mengalami *work family conflict*. Walaupun *work family conflict* ini juga dapat dialami oleh para laki-laki atau suami, tetapi perempuanlah yang lebih rentang terhadap hal tersebut. Junita (2011) mengemukakan, saat ini banyak perempuan yang mengembangkan dua peran sekaligus secara bersamaan, peran

menjadi wanita karir serta menjadi ibu rumah tangga, tugas seorang istri saat ini bukan hanya sebatas pada melayani suami, merawat anak dan mengelola keperluan rumah tangga, tetapi juga ikut bekerja di luar rumah.

Menurut Hotma dan Minarsih (dalam Harkina, dkk. 2020) *work family conflict* dan stres kerja adalah variabel yang saling berkaitan satu sama lain. Permasalahan keluarga merupakan faktor penyebab terjadinya stres kerja, *work family conflict* ada di dalam permasalahan keluarga yang menjadi penyebab individu mengalami stres kerja (Robbins & Judge, 2015). Stres kerja yang dialami individu saat bekerja akan muncul apabila individu itu sendiri tidak bisa untuk mengatasi permasalahan yang ada di tempat kerjanya, karena pekerjaan dan keluarga saling bertentangan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Youshanda (2019) dengan subjek pada pegawai wanita menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *work family conflict* dengan stres kerja. Saat individu mengalami permasalahan di tempat kerjanya dan tidak bisa mengatasi permasalahan yang ada dirumahnya hal ini akan memicu dan menimbulkan stres kerja yang akan dialaminya dan ditandai dengan munculnya gejala-gejala stres kerja seperti sakit kepala, sulit tidur, kecemasan, hingga akan mudah marah. Menurut Yuliviona (2015) stres kerja muncul ketika urusan pekerjaan mencampuri urusan keluarga atau sebaliknya, waktu yang habis karena urusan pekerjaan terpaksa harus mengurangi waktu bersama keluarga, begitupun sebaliknya ketika waktu untuk mengurus keluarga lebih banyak menyebabkan kurangnya waktu dalam pekerjaan. Hal tersebut merupakan sumber potensial terjadinya stres kerja (Judge dalam Yuliviona, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parlagutan dan Pratama (2016) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *work family conflict* dengan stres kerja pada wanita yang bekerja. Mayoritas perempuan yang bekerja memiliki tingkat stres yang berarti bahwa adanya ketidakmampuan perempuan dalam menghadapi tekanan yang ada dalam dirinya. Stres yang dialami oleh guru perempuan ini kebanyakan bersumber pada konflik yang dialami di rumah akibat dari peran ganda yang dijalani oleh para guru.

Maka dari itu berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai *work family conflict* dan stres kerja pada guru TK perempuan di Teluk Jambe Timur, peneliti mengajukan rumusan permasalahan yaitu “ Apakah terdapat hubungan antara *work family-conflict* dengan stres kerja pada guru TK perempuan di Teluk Jambe Timur ? “

B. Tujuan Penelitian

Adapun untuk tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *work family conflict* dengan stres kerja pada Guru TK Perempuan di Teluk Jambe Timur.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

- a. Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah di harapkan dapat menjadi sumbangan ilmu psikologi atau sebagai bahan rujukan bagi peneliti lainnya, khususnya bagi psikologi industri dan organisasi.
 - b. Diharapkan dapat memperbanyak sumber referensi terkait dengan *work family conflict* dan stres kerja.
2. Manfaat secara praktis
- a. Manfaat secara praktis di dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan manajemen sumber daya manusia khususnya di dalam bidang psikologi industri dan organisasi.
 - b. Diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan terkait *work family conflict* dan stres kerja.